

BAB III

GAMBARAN UMUM KECAMATAN SOREANG DAN INDUSTRI KONVEKSI

3.1 Kondisi Fisik Wilayah

Kecamatan Soreang berjarak sekitar 17 km dari ibukota propinsi Jawa Barat, yang merupakan tempat yang cukup strategis, karena disamping mudah dijangkau baik dengan menggunakan kendaraan pribadi maupun transportasi umum dan sebagian wilayahnya termasuk kedalam Kawasan Perkotaan Soreang, dengan total luas wilayah $\pm 6737,17$ Ha Kecamatan Soreang terbagi atas 18 (delapan belas) desa yaitu Desa Soreang, Sadu, Cilame, Panyirapan, Kopo, Padasuka, Sukajadi, Pamekaran, Kutawaringin, Sukamulya, Tatisari, Buninagara, Gajahmekar, Karangtengah dan Desa Sukanagara, terdiri dari 48 Dusun dan 27 RW.

Batas-batas administrasi Kecamatan Soreang adalah sebagai berikut :

- Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Cihampelas
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Pasirjambu
- Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Cililin
- Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Cangek

Untuk lebih jelas mengenai batasan administrasi Kecamatan Soreang dapat dilihat pada **Gambar 1.1**

3.1.1 Klimatologi

A. Suhu Udara

Secara klimatologi Kecamatan Soreang termasuk kedalam wilayah basah yang dipengaruhi iklim tropis lembab dengan suhu udara berkisar antara $22^{\circ}\text{C} - 32^{\circ}\text{C}$ dengan kelembapan udara sekitar 80 - 90 %. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Tabel III.3** di bawah ini.

Tabel III.1
Suhu Udara Rata – Rata di Kecamatan Soreang

No.	Desa	Suhu Udara Rata – Rata (⁰ C)
1	Buninagara	32 ⁰ C
2	Cibodas	27 ⁰ C
3	Cilame	27 ⁰ C
4	Gajahmekar	32 ⁰ C
5	Jatisari	29 ⁰ C
6	Jelegong	30 ⁰ C
7	Karamatmulya	30 ⁰ C
8	Kopo	32 ⁰ C
9	Kutawaringin	31 ⁰ C
10	Padasuka	27 ⁰ C
11	Pamekaran	32 ⁰ C
12	Pameuntasan	26 ⁰ C
13	Panyirapan	27 ⁰ C
14	Sadu	31 ⁰ C
15	Soreang	22 ⁰ C
16	Sukajadi	32 ⁰ C
17	Sukamulya	27 ⁰ C
18	Sumanagara	25 ⁰ C

Sumber: Profil Desa Kecamatan Soreang Tahun 2005

Berdasarkan keterangan di atas dapat diketahui bahwa suhu udara di Kecamatan Soreang berdasarkan “Schmidt Ferguson” termasuk ke dalam tipe c (iklim sedang hangat) dan iklim Am menurut “Koppen” setara dengan iklim pegunungan. Apabila di korelasikan zona iklim daerah tropis, maka iklim Kecamatan Soreang termasuk ke dalam “Zone AgriCulture”.

Kegiatan industri kecil konveksi jika dilakukan pada suhu iklim diatas dapat membantu di dalam proses produktivitas, dimana dalam waktu bekerja akan sangat nyaman dalam kondisi tersebut, sehingga dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas dari pekerjaan.

B. Curah Hujan

Adapun curah hujan di Kecamatan Soreang rata – rata adalah sekitar 2000 mm / tahun. Curah hujan terbesar terjadi pada bulan Desember. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Tabel III.2** di bawah ini.

Tabel III.2
Curah Hujan di Kecamatan Soreang

No.	Desa	Curah Hujan (mm/ tahun)
1	Buninagara	1500 mm/ tahun
2	Cibodas	2100 mm/ tahun
3	Cilame	2200 mm/ tahun
4	Gajahmekar	2055 mm/ tahun
5	Jatisari	2500 mm/ tahun
6	Jelegong	1500 mm/ tahun
7	Karamatmulya	1200 mm/ tahun
8	Kopo	2000 mm/ tahun
9	Kutawaringin	2300 mm/ tahun
10	Padasuka	2100 mm/ tahun
11	Pamekaran	2300 mm/ tahun
12	Pameuntasan	2055 mm/ tahun
13	Panyirapan	1500 mm/ tahun
14	Sadu	3300 mm/ tahun
15	Soreang	2000 mm/ tahun
16	Sukanandi	1500 mm/ tahun
17	Sukanulua	260 mm/ tahun
18	Sukanagara	500 mm/ tahun

Sumber: Profil Desa Kecamatan Soreang Tahun 2004

Curah hujan tertinggi terdapat di Desa Sadu sebesar 3300 mm/ tahun, sedangkan curah hujan yang terendah terdapat di Desa Panyirapan, Desa Sukanagara, Desa Buninagara dan Desa Jelegong sebesar 1500 mm/ tahun.

Air hujan yang jatuh di Kecamatan Soreang tersebut, menjadi air infiltrasi (*run – in*) dan air larian (*run – off*) yang mengalir pada sistem drainase alami maupun buatan yang dibuat untuk mendukung kegiatan publik di perkotaan melalui saluran – saluran drainase di bagian terbawah dari saluran rigasi. Dari saluran – saluran drainase pada areal maupun kegiatan non pertanian (domestik, komersial, dan industri) air lariannya masuk ke dalam badan air sungai.

C. Hidrologi

Kecamatan Soreang merupakan daerah tangkapan air yang berfungsi menjaga keseimbangan hidrologis cekungan Bandung. Curah hujan yang tinggi serta adanya beberapa sungai besar dan kecil di Kecamatan Soreang, menjamin tersedianya sumber daya air yang mencukupi. Keberadaan sungai – sungai seperti Sungai Cimareme dan Cicalunpit, selain dimanfaatkan untuk kebutuhan hidup

sehari – hari, juga dimanfaatkan untuk pengairan, sumber air baku PDAM, serta sumber PLTA (Pembangkit Listrik Tenaga Air).

Kondisi air bawah tanah di Kecamatan Soreang menunjukkan keadaan yang mengkhawatirkan karena terjadi penurunan akuifer/ muka air tanah dangkal setiap tahun yaitu sebesar 0,05 – 7,35 m per tahun. Selain di Kecamatan Soreang, penurunan akuifer dangkal juga terjadi di wilayah lain Kabupaten Bandung diantaranya yaitu di Kecamatan Padalarang, Kecamatan Dayeuh Kolot, Kecamatan Katapang, Kecamatan Pameungpeuk, Kecamatan Banjaran dan Kecamatan Rancaekek.

3.1.2 Sumberdaya Lahan

Penggunaan lahan yang terjadi di Kecamatan Soreang dipengaruhi oleh faktor alami maupun faktor non alami. Secara alami faktor yang mempengaruhi penggunaan lahan di Kecamatan Soreang antara lain kemiringan tanah, jenis tanah, suhu hujah, kandungan air tanah dan sebagainya, sedangkan faktor non alami yang mempengaruhi penggunaan lahan yaitu aktivitas yang terjadi di masyarakat, mata pencaharian, jumlah penduduk, sebaran penduduk.

Kondisi saat ini menunjukkan kondisi / karakteristik penggunaan lahan di Kecamatan Soreang berupa *mixed land use* (campuran) antara kawasan perdagangan, kawasan industri, kawasan kegiatan fungsional dengan kawasan perumahan. Dominasi penggunaan lahan di Kecamatan Soreang adalah untuk persawahan terutama untuk pertanian tanaman pangan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Tabel III.3, Tabel III.4, Gambar 3.1 dan Gambar 3.2** di bawah ini.

Tabel III.3
Penggunaan Lahan di Kecamatan Soreang Tahun 2001

Penggunaan Lahan	Luas (Ha)
Perairan	19
Bangunan	4
Hutan Rakyat	0.016
Kebun/ Perkebunan	234
Permukiman	500
Rumput/ Tanah Kosong	1703
Sawah Irigasi	1192
Sawah Tadah Hujan	-
Sawah Belukar	760
Tegalan/ Ladang	295
Jumlah	6737,17

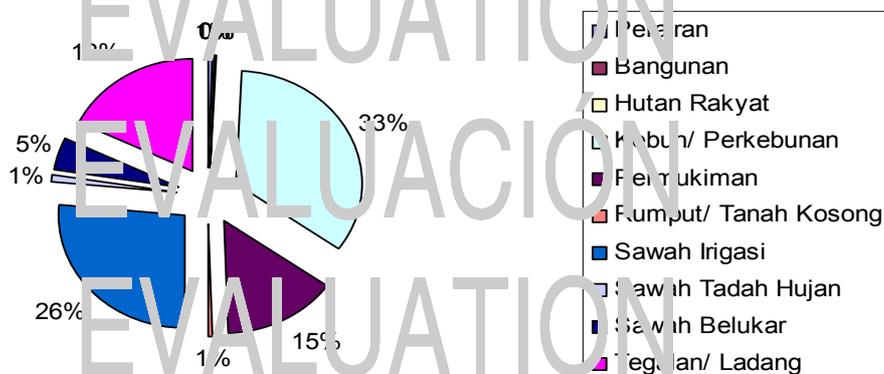
Sumber: Profil Desa Kecamatan Soreang Tahun 2005

Tabel III.4
Penggunaan Lahan di Kecamatan Soreang Tahun 2005

Penggunaan Lahan	%	Luas (Ha)
Perairan	0.59	40,994
Bangunan	0.09	3,774
Hutan Rakyat	0.02	0,16
Kebun/ Perkebunan	33.97	2,289,140
Permukiman	14.84	1,000,132
Rumput/ Tanah Kosong	0.5	34,195
Sawah Irigasi	26.4	1,779,257
Sawah Tadah Hujan	1.05	72,050
Sawah Belukar	4.72	318,036
Tegalan/ Ladang	1.81	1,200,416
Jumlah	100	6737,17

Sumber: Profil Desa Kecamatan Soreang Tahun 2005

Gambar 3.1 Penggunaan Lahan Di Kecamatan Soreang Tahun 2005



Sumber: Hasil Analisis Tahun 2007

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan yaitu pada tahun 2001 jenis penggunaan lahan terluas terdapat pada lahan rumput/ tanah kosong dan lahan terluas yang kedua terdapat pada sawah irigasi, sedangkan pada tahun 2005 jenis penggunaan lahan terluas terdapat pada sawah irigasi yaitu sebesar 1779,217 Ha, sedangkan jenis penggunaan lahan yang terkecil terdapat pada jenis penggunaan lahan hutan rakyat sebesar 0,016.

Berdasarkan data dan gambar di atas juga dapat dibuktikan bahwa Kecamatan Soreang mempunyai potensi pada sektor industri kecil konveksi, yang didukung masih banyaknya ketersediaan lahan yang dapat digunakan untuk kegiatan industri kecil konveksi

Jaws PDF Creator

EVALUATION
VALUTAZIONE
EVALUATION
EVALUACIÓN
EVALUATION

**Gambar 3.2 peta penggunaan lahan
2005**

Jaws PDF Creator

EVALUATION
VALUTAZIONE
EVALUATION
EVALUACIÓN
EVALUATION

3.2 Karakteristik Sumberdaya Manusia

3.2.1 Jumlah Dan Perkembangan Penduduk

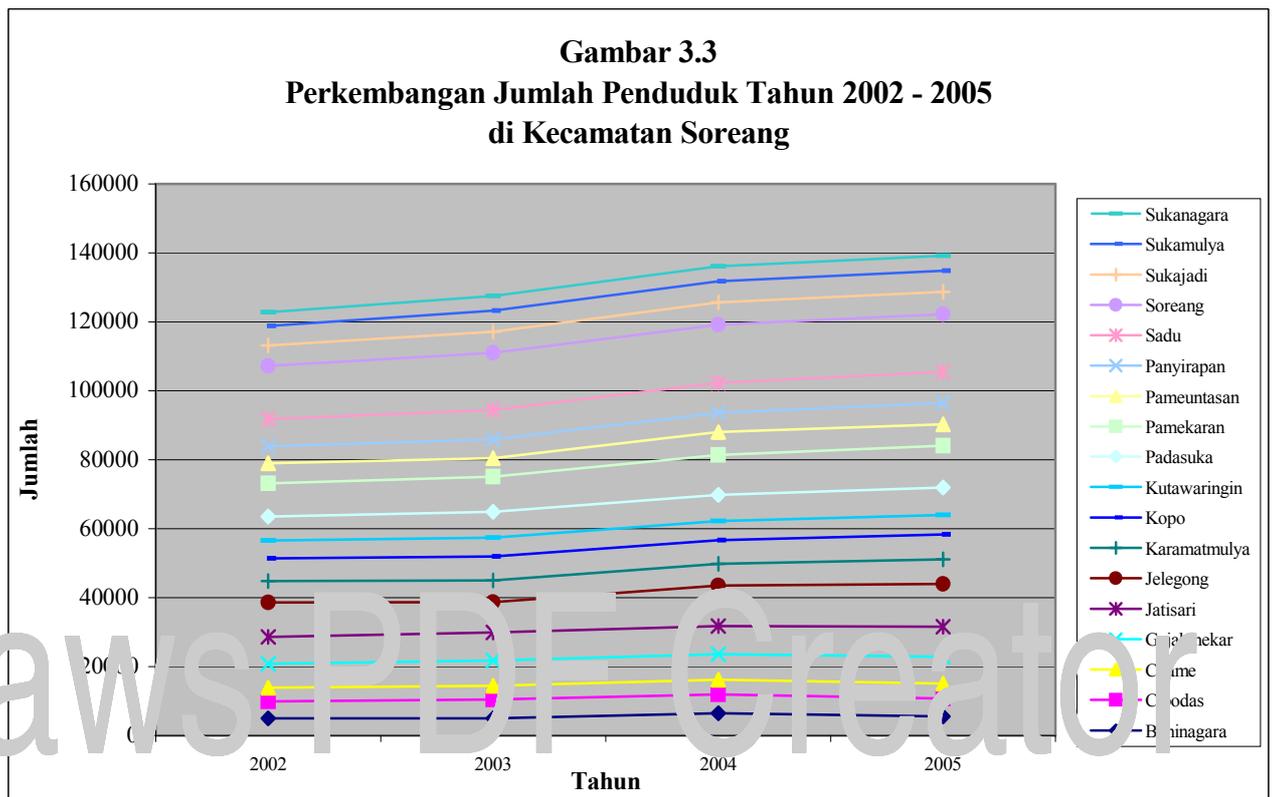
Selain dipengaruhi oleh karakteristik sumberdaya alam (luas lahan, topografi, jenis tanah, iklim dan sebagainya), pola usaha tani yang terjadi di Kecamatan Soreang juga dipengaruhi oleh kondisi sosial seperti: jumlah dan sebaran penduduk serta lapangan pekerjaan.

Luas Kecamatan Soreang adalah 6737,17 Ha yang terbagi ke dalam 18 desa. Berdasarkan jumlah penduduk pada tahun 2003 – 2005, dapat di lihat bahwa setiap tahunnya penduduk di Kecamatan Soreang terus meningkat. Pada tahun 2002 jumlah penduduk mencapai 122.807 jiwa, dengan jumlah penduduk tertinggi berada di Desa Soreang dengan jumlah penduduk 15.456 jiwa, sedangkan yang terkecil jumlah penduduknya berada di Desa Cilame sebanyak 3.935 jiwa. Sampai pada tahun 2005 jumlah penduduk terus bertambah menjadi 139.111 jiwa, dengan jumlah penduduk tertinggi berada di Desa Soreang sebanyak 16.721 jiwa atau sekitar 12,4 %, sedangkan jumlah penduduk terkecil berada di Desa Cilame, yaitu sebanyak 4.360 jiwa atau 3,13 % dari jumlah penduduk Kecamatan Soreang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel III.5, di bawah ini.

Tabel III.5
Perkembangan Penduduk di Kecamatan Soreang Tahun 2002 - 2005

No	Desa	Luas (Ha)	Jumlah Penduduk (Jiwa/ Tahun)				Laju Pertumbuhan (%)
			2002	2003	2004	2005	
1	Buninagara	491,395	5.024	4.074	6.464	5.592	5,18
2	Cibodas	344,000	4.013	5.437	5.332	5.007	1,56
3	Cilame	512,075	3.935	4.020	4.303	4.360	3,5
4	Gajahmekar	193,445	6.985	7.284	7.360	7.762	3,59
5	Jatisari	439,955	7.736	8.141	8.141	8.735	4,19
6	Jelegong	500,850	9.077	8.797	11.765	12.338	9,07
7	Karamatmulya	287,878	5.189	5.703	6.119	7.116	5,18
8	Kopo	253,337	6.619	6.883	6.891	7.168	2,71
9	Kutawaringin	588,867	5.132	5.505	5.522	5.679	3,47
10	Padasuka	232,827	6.947	7.525	7.532	7.946	4,63
11	Pamekaran	158,525	9.684	10.765	11.629	12.149	7,95
12	Pameuntasan	232,224	5.225	5.360	5.650	6.282	3,52
13	Panyirapan	153,250	4.915	5.478	5.580	6.186	8,06
14	Sadu	244,110	7.916	8.606	8.706	8.953	4,24
15	Soreang	231,000	15.456	16.501	16.867	16.762	2,78
16	Sukajadi	542,667	5.040	6.153	6.491	6.438	3,06
17	Sukamulya	648,231	5.667	6.090	6.090	6.090	2,89
18	Sukanagara	382,025	4.010	4.240	4.340	4.338	2,68
Jumlah		6737,17	128.932	133.048	138.311	143.472	3,05

Sumber: Profil Desa Kecamatan Soreang Tahun 2002 – 2005 Ket : (-) Tidak Ada Data



Sumber: Hasil Analisis Tahun 2007

Desa yang memiliki laju pertumbuhan tertinggi adalah desa dengan laju pertumbuhan sebesar $> 3\%$, meliputi Desa Sunagara, Desa Gajah mekar, Desa Jatisari, Desa Jelegong, Desa Karamatmulya, Desa Panyirapan, Desa Kutawaringin, Desa Padasuka, Desa Jambakan, Desa Pameuntasan, Desa Cilime, dan Desa Sadu. Sedangkan yang memiliki laju pertumbuhan seuang, yaitu dengan laju pertumbuhan antara $1,01 - 2,90\%$ meliputi Desa Cibodas, Desa Kopo, Desa Soreang, Desa Sukajadi, Desa Sukamulya dan Desa Sukanagara. Sementara itu, di Kecamatan Soreang tidak ada desa yang memiliki laju pertumbuhan rendah ($< 1,00\%$).

Berdasarkan Tabel III.5 dapat dilihat bahwa rata-rata laju pertumbuhan penduduk di Kecamatan Soreang cukup tinggi, yaitu mencapai $3,05\%$. Setelah melihat kecenderungan penduduk di Kecamatan Soreang maka untuk memproyeksikannya digunakan metode *Linear Growth*. Metode ini digunakan dengan memakai proyeksi berbentuk garis lurus yaitu dengan melihat rata-rata pertambahan jumlah penduduk tiap tahun pada masa lampau sampai sekarang.

Keuntungan dari metode proyeksi ini yaitu relatif sederhana dalam penggunaannya karena memakai proyeksi garis lurus.

$$P_{(t+n)} = P_t + b(n)$$

$$b = \frac{\sum b_n}{(t-1)}$$

Keterangan :

$P_{(t+n)}$ = jumlah penduduk tahun (t + n)

P_t = jumlah penduduk tahun ke t (tahun terakhir)

b = rata-rata jumlah penduduk tiap tahun pada masa lampau sampai sekarang.

n = jumlah data

Untuk proyeksi jumlah penduduk di Kecamatan Soreang dapat dilihat pada Tabel 3.6 di bawah ini.

Tabel III.6
Proyeksi Jumlah Penduduk Di Kecamatan Soreang Tahun 2006 – 2015

No	Tahun	Jumlah penduduk
1	2006	148.310
2	2007	153.665
3	2008	158.012
4	2009	162.859
5	2010	167.705
6	2011	172.552
7	2012	176.975
8	2013	182.245
9	2014	187.092
10	2015	191.735

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2007

3.2.2 Kepadatan Penduduk

Secara umum seluruh wilayah di Kecamatan Soreang dalam kurun waktu 2002-2005 kepadatan penduduknya relatif bervariasi. Kepadatan penduduk tertinggi untuk tahun 2005 adalah 72.541 jiwa/ ha, sedangkan kepadatan terendah untuk tahun 2005 adalah 9.973 jiwa/ ha

Tabel III.7
Kepadatan Penduduk Kecamatan Soreang Tahun 2002 – 2005

No	Desa	Luas (Ha)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/ Ha)			
			2002	2003	2004	2005
1	Buninagara	491,396	10,22	10,12	13,15	11,39
2	Cibodas	34404	9,59	10,70	10,60	9,97
3	Cilame	512,075	11,48	11,68	12,51	12,67
4	Gajahmekar	193,445	36,10	37,65	38,05	40,12
5	Jatisari	439,955	17,58	18,50	18,50	19,86
6	Jelegong	360,185	27,70	24,42	32,67	34,39
7	Karamatmulya	287,868	21,50	21,89	21,95	24,90
8	Kopo	253,337	11,24	11,69	11,70	12,17
9	Kutawaringin	588,867	18,72	20,08	20,14	20,72
10	Padasuka	232,824	45,33	49,10	49,27	51,85
11	Pamekaran	158,545	45,47	47,71	54,60	57,04
12	Pameuntasan	232,824	25,02	23,02	28,56	26,98
13	Panyirapan	153,25	31,00	34,55	35,19	39,01
14	Sadu	244,11	14,60	15,87	16,06	16,51
15	Soreang	217,77	71,57	71,57	72,98	72,54
16	Sukajadi	542,167	24,33	23,19	26,60	26,62
17	Sukamulya	643,231	11,67	11,94	11,94	15,94
18	Sunagara	382,025	6,19	5,54	5,70	6,35
	Jumlah	6117,15	437	456	485	499

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2007

EVALUATION
 VALUTAZIONE
 EVALUATION
 EVALUACIÓN
 EVALUATION

GAMBAR 3.4
PETA KEPADATAN
PENDUDUK TAHUN
2005

Jaws PDF Creator

EVALUATION
VALUTAZIONE
EVALUATION
EVALUACIÓN
EVALUATION

Apabila dikelompokkan berdasarkan jumlah kepadatan per tahunnya, maka dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu:

1. Desa yang memiliki kepadatan yang terus meningkat, diantaranya adalah Desa Cilame, Desa Gajahmekar, Desa Jatisari, Desa Karamatmulya, Desa Kopo, Desa Kutawaringin, Desa Padasuka, Desa Pamekaran, Desa Panyirapan, Desa Sadu, Desa Sukajadi, Desa Sukamulya, dan Desa Sukanagara.
2. Di Kecamatan Soreang tidak desa yang memiliki kepadatan penduduk yang semakin menurun.
3. Desa yang memiliki kepadatan penduduk fluktuatif yaitu Desa Buninagara, Desa Cibodas, Desa Jelegong, Desa Pameuntasan, dan Desa Soreang.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Tabel III.7**

Dengan adanya tingkat kepadatan penduduk yang berbeda, maka akan mengakibatkan masalah pola dan perubahan penggunaan lahan yang berbeda-beda pada setiap desa di Kecamatan Soreang.

Tingkat kepadatan penduduk yang tidak merata akan mengakibatkan kesenjangan antar desa yang satu dengan lainnya, baik dari segi fasilitas penunjang maupun pembangunan sosial dan ekonominya. Untuk itu perlu dipikirkan bagaimana membuat penyaluran mata uang yang akan mengurangi kecenderungan penduduk yang terkonsentrasi menjadi tersebar secara merata di seluruh wilayah di Kecamatan Soreang, agar masalah kependudukan yang timbul akibat adanya kesenjangan tingkat kepadatan penduduk dapat diminimalisir. Pola persebaran penduduk di setiap desa di Kecamatan Soreang pada umumnya tidak merata. Hal ini dikarenakan sebagian kecil dari setiap desa masih memiliki sarana dan prasarana yang terbatas sebagai penunjang aktivitas penduduk di daerah tersebut.

3.2.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

Jumlah penduduk berdasarkan usia sangat penting untuk diketahui, karena diantaranya dapat mengetahui prosentase jumlah penduduk yang berada pada usia produktif, yang berarti akan diketahui potensi tenaga kerja yang dimiliki oleh daerah yang bersangkutan.

Tabel III.8
Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia Di Kecamatan Soreang
Tahun 2005

Kelompok Umur	Jumlah Penduduk (Jiwa/ Tahun)
0 – 6	15.722
7-12	21.203
13-18	19.526
19-24	2.232
25-55	20.429
56-79	15.119
80+	6.627
Jumlah	119.858

Sumber: Data Monografi Kecamatan Soreang Tahun 2006

Angka yang memvatalan perbandingan antara banyaknya orang yang tidak produktif (umur di bawah 15 tahun dan 65 tahun ke atas) dengan banyaknya orang yang termasuk usia produktif (umur 15-64 tahun). Angka ketergantungan dihitung berdasarkan rumus:

$$\text{Angka Ketergantungan} = \frac{\text{Penduduk}(0-14 \text{ thn}) + \text{Penduduk}(> 65 \text{ thn})}{\text{Penduduk}(15-64 \text{ thn})} \times 100$$

Berdasarkan jumlah penduduk menurut umus, Kecamatan Soreang mempunyai angka ketergantungan sebesar 49,06%. Hal tersebut berarti penduduk di Kecamatan Soreang kebanyakan usia produktif yaitu usia 15 – 64 tahun jika dibandingkan dengan usia yang tidak produktif.

3.2.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian

Penduduk berdasarkan mata pencarian merupakan faktor yang sangat penting dalam pengembangan kegiatan industri kecil konveksi di Kecamatan Soreang. Hal tersebut disebabkan karena sektor industri di Kabupaten Bandung merupakan sektor yang mampu menyerap tenaga kerja terbesar setelah sektor pertanian. Dalam periode tahun 2005 penyerapan tenaga kerja oleh sektor industri sebesar 16.980 orang.

Oleh karena itu dari data tersebut dapat dibuktikan bahwa penduduk di Kecamatan Soreang bermata yang pencarian pada sektor industri pengolahan ,

khususnya pada industri pengolahan pakaian jadi (konveksi) cukup besar. Adapun rincian penduduk 10 tahun ke atas yang bekerja berdasarkan lapangan usaha adalah sebagai berikut:

Tabel III.9
Jumlah Penduduk Berdasarkan Lapangan Usaha di Kecamatan Soreang
Dirinci Per Desa Tahun 2005

No	Desa	Lapangan Usaha (Jiwa/ Tahun)							Jumlah
		1	2	3	4	5	6	7	
1	Buninagara	3.250	-	1.348	-	394	25	44	5061
2	Cibodas	1.351	-	1.400	-	45	-	-	2796
3	Cilame	753	-	132	-	159	23	19	1086
4	Gajahmekar	534	-	455	-	435	164	506	2094
5	Jatisari	2.943	-	1.097	-	720	140	88	4988
6	Jelegong	96	-	176	1	250	51	75	649
7	Karamatmulya	1.797	-	901	-	1.063	40	219	4020
8	Kopo	1.059	-	2.328	-	182	77	156	6802
9	Kutawaringin	2.911	-	925	-	131	64	40	4.771
10	Padasuk	1.341	-	752	-	301	35	37	2.699
11	Panekar	448	-	1.123	-	739	26	934	4.069
12	Panuntasar	815	-	896	-	107	71	0	1.500
13	Panyirapan	3.690	-	483	-	115	11	95	4.592
14	Sadu	1.476	-	1.538	15	685	95	126	3.935
15	Soreang	1.562	-	1.810	2	2.695	90	555	6.714
16	Sukajadi	1.212	-	302	-	32	-	90	1.636
17	Sukamulya	1.155	-	115	-	300	10	21	1.601
18	Sukanagara	701	-	199	-	93	48	20	1.063
TOTAL		31.102	-	16.900	18	8.643	1.109	3.080	60.033

Sumber: Profil Desa Kecamatan Soreang Tahun 2005, Kabupaten Bandung

Keterangan:

1. Pertanian
2. Pertambangan
3. Industri Pengolahan
4. Konstruksi
5. Perdagangan
6. Anakutan dan Telekomunikasi
7. Jasa

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) adalah angka yang menunjukkan proporsi angkatan kerja terhadap tenaga kerja. TPAK dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TPAK = \frac{\text{Angkatan Kerja}}{\text{Penduduk Usia Kerja (Tenaga Kerja)}} \times 100$$

Angka TPAK dapat digunakan sebagai dasar untuk mengetahui penduduk yang aktif bekerja maupun mencari pekerjaan. Bila angka TPAK kecil maka dapat diduga bahwa penduduk usia kerja banyak yang tergolong bukan angkatan kerja baik yang sedang sekolah maupun mengurus rumah tangga dan lainnya.

Berdasarkan hasil hitungan, maka angka tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) di Kecamatan Soreang yaitu sebesar 62,37 %. Dari hasil hitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa di Kecamatan Soreang penduduk usia yang bekerja banyak yang tergolong dari angkatan kerja (usia produktif).

3.2.5 Jumlah penduduk Pendatang

Jumlah penduduk di Kecamatan Soreang cenderung meningkat dari tahun ketahun. Pada tahun 2003, jumlah penduduknya mencapai 133.456 jiwa, bertambah menjadi 138.311 jiwa pada tahun 2004 dan bertambah menjadi 143.472 pada tahun 2004. Adanya kegiatan perekonomian di Kecamatan Soreang yang relatif berkembang, khususnya pada sektor industri kecil menyebabkan Kecamatan Soreang menjadi salah satu tujuan migrasi untuk mendapatkan pekerjaan. Hal ini inilah yang turut meningkatkan jumlah penduduk di Soreang. Jumlah pendatang di tahun ketahun terus meningkat (Kabupaten Bandung Dalam Angka 2005). Dari selengkapnya mengenai jumlah pendatang dari luar kecamatan Soreang yang bekerja di Kecamatan Soreang dapat dilihat pada **Tabel III.10** di bawah ini :

Tabel III.10
Jumlah Pekerja Dari Luar Kecamatan Soreang
Yang Bekerja di Industri Konvensional
Tahun 2005

No.	Desa	Jumlah Pendatang
1	Desa Sukaraga	33
2	Desa Panyirapan	366
3	Desa Karamatmulva	487
4	Desa Soreang	2.121
5	Desa Panekakan	930
6	Desa Padasuka	620
7	Desa Buninagara	313
8	Desa Sukanulya	4
9	Desa Kopo	*
10	Desa Cibodas	85
Jumlah		5.064

Sumber : Kabupaten Bandung Dalam Angka 2005

Keterangan :

* : Tidak ada data

Besarnya jumlah pendatang yang bekerja di Kecamatan Soreang ini tidak mengubah karakter asli penduduk Soreang yang ramah, sopan dan agamis (manaf,2005). Dari data kejahatan selama tahun 2005, hanya terjadi kasus – kasus kecil seperti 2 kasus pencurian, 4 kasus penggelapan, dan 6 kasus penganiyaan.

Tabel III.11
Proporsi Tenaga Kerja Lokal dan Tenaga Kerja Migran

Tahun	Asal Tenaga Kerja				Jumlah Tenaga Kerja Industri Konveksi
	Lokal		Migran		
	jumlah	%	jumlah	%	
2005	6.696	56,9	5.064	42,1	11.760

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2006

Dari tabel diatas dapat terlihat perbandingan penyediaan tenaga kerja oleh kegiatan industri konveksi mesipun lebih besar tenaga kerja lokal, akan tetapi kondisi ini tidak dapat diartikan perkembangan perekonomian lokal, karena jumlahnya yang hampir sama, oleh karena itu untuk idealnya tenaga kerja lokal yang terserap oleh kegiatan industri kecil lebih besar lagi.

3.3 Kondisi Ekonomi Wilayah

Pola perkembangan kegiatan ekonomi di Wilayah Kabupaten Bandung khususnya di Kecamatan Soreang, dipengaruhi potensi ekonomi wilayah serta perkembangan fisik suatu wilayah. Adanya perkembangan penduduk serta wilayah terbangun, menyebabkan kegiatan ekonomi berkembang dan membentuk pola menyebar maupun mengumpul pada lokasi potensial sesuai dengan karakter kegiatan serta ketersediaan mangpaat untuk berkembangnya kegiatan – kegiatan ekonomi di Kabupaten Bandung khususnya di Kecamatan Soreang.

Produk domestik regional bruto merupakan jumlah nilai tambah dari masing-masing sektor. Dengan demikian data PDRB merupakan salah satu indikator makro yang sering digunakan untuk melihat perkembangan ekonomi di suatu daerah.

Tabel III.12
Distribusi PDRB Kabupaten Bandung Atas Dasar Harga Berlaku
Menurut Lapangan Usaha Tahun 2004 – 2005 (Juta Rp)

No.	Lapangan Usaha	Tahun							
		2002	%	2003	%	2004	%	2005	%
1	Pertanian	2.111.174,89	11,87	2.240.264,63	6,11	2.537.014,80	13,23	3.025.314,42	19,25
2	Pertambangan dan Galian	156.226,36	14,66	173.656,05	11,16	313.032,74	36,13	368.071,74	17,58
3	Industri Pengolahan	11.552.305,31	14,66	12.808.040,91	10,87	14.376.244,60	9,50	17.092.717,90	18,90
4	Listrik, gas dan air bersih	740.990,48	15,55	831.668,63	12,24	939.962,05	12,92	1.120.351,73	19,19
5	Bangunan	484.587,98	20,27	582.523,21	20,21	552.342,60	17,48	659.693,90	19,43
6	Perdagangan, hotel	3.680.810,81	14,11	4.155.032,03	12,88	4.736.842,28	14,14	5.623.114,24	18,71
7	Pengangkutan	1.045.499,21	13,77	1.215.400,89	16,25	1.430.270,73	18,96	1.663.275,51	16,30
8	Keuangan, persewaan dan	449.339,69	15,19	521.135,80	16,76	694.089,09	16,81	820.163,15	18,16
9	Jasa - jasa	1.081.007,98	17,64	1.305.405,20	20,76	634.088,82	14,11	759.390,33	20,11
	PDRB	21.301.942,69	14,55	23.836.633,14	11,90	27.069.312,58	12,07	32.161.720,71	18,81

Sumber: PDRB Kabupaten Bandung Tahun 2002 – 2005, BPS Kabupaten Bandung

Dilihat dari pembangunan ekonomi, nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Bandung selama 2005, didasarkan pada harga berlaku, mencapai Rp 32.162 triliun. Ini berarti mengalami peningkatan sebesar 18,81 % jika dibandingkan PDRB tahun sebelumnya yang sebesar Rp 27.070 triliun. Tiga sektor yang memiliki kontribusi terbesar terhadap perekonomian Kabupaten Bandung adalah dari **sektor industri pengolahan** yang mencapai angka Rp 17,09 triliun (18,90 %), sektor perdagangan, hotel, dan restoran Rp 5,62 triliun (18,71 %), dan sektor pertanian Rp 3.025 triliun (19,25 %).

Di Kabupaten Bandung tidak terdapat data mengenai PDRB tiap kecamatan, oleh karena itu dalam penelitian tidak akan dibahas mengenai PDRB, pendapatan per kapita Kecamatan Soreang.

Dalam Rencitra Kabupaten Bandung dihelekan bahwa sektor ekonomi yang menonjol sektor industri yang menjadi penopang utama ekonomi di Kecamatan Soreang..

Dari berbagai industri yang berada di Kecamatan Soreang, industri konveksi merupakan industri yang memiliki tingkat pertumbuhan yang cukup tinggi. Industri konveksi menyerap tenaga kerja yang paling banyak dibandingkan industri kecil lainnya. Dari hasil hasil data dan hasil penelitian diuraikan, bahwa konsisi ekonomi masyarakat Soreang secara makro, dapat dikatakan mengalami perkembangan yang cukup pesat khususnya di sektor industri kecil konveksi, tetapi apabila ditinjau secara mikro, belum terlihat terwujudnya perkembangan ekonomi yang merata. Permasalahannya peningkatan ekonomi di Kecamatan Soreang, hanya dinikmati oleh

para pengusaha sukses yang jumlahnya relatif masih tergolong minoritas bila dibandingkan dengan jumlah penduduk secara keseluruhan khususnya para pekerja. Sementara mayoritas masyarakat di kawasan tersebut mata pencahariannya sangat beragam seperti penjahit, buruh tani, buruh bangunan dan sopir (Ojek, Delman dan Angkot) yang kondisi ekonominya masih dikategorikan di bawah standar kehidupan layak.

3.4 Kondisi Sarana dan Prasarana Wilayah

Sarana pelayanan pendidikan yang terdapat di Kecamatan Sorang terdiri dari SD, SLTP dan SMA. Pada tingkat dasar terdapat SD Negeri sebanyak 76 buah dengan jumlah murid 16.309 orang. Pada tingkat lanjutan pertama terdapat SLTP Negeri sebanyak 3 Buah, SLTP Swasta 4 buah, dan Madrasah Tsanawiyah 6 buah sedangkan pada tingkat lanjutan atas terdapat 1 buah SMU Negeri, SMU Swasta 3 buah, SMK 1 buah, Madrasah Aliyah 4 buah dan 1 perguruan Tinggi Swasta (Buku Potensi Kabupaten Bandung Tahun 2005)

Pada tahun 2005, tercatat Rata –rata lama Sekolah (RLS) di Kecamatan Sorang sebesar 7,49 tahun, yang artinya bahwa masyarakat Kecamatan Soreang rata-rata baru mengenyam pendidikan selama 7,49 tahun atau rata – rata hanya bersekolah sampai kelas 1 lanjutan. Adapun RLS Kabupaten Bandung tahun 2005 tercatat sebesar 8,03 tahun dan pencapaian RLS di Kecamatan masih di bawah rata – rata RLS Kabupaten. Angka Melek Huruf tercatat 99,12 % yang artinya masih terdapat 0,83 % penduduk yang belum memiliki kemampuan menulis dan membaca.

Dalam rangka mendorong pengembang wilayah terdapat jaringan jalan yang terdiri dari jalan propinsi sepanjang 8 km, jalan kabupaten sepanjang 27,3 km, dan jalan desa sepanjang 153,65 km. Ruas – ruas jalan kabupaten di Kecamatan Soreang pada tahun 2005 kondisinya sebagai berikut :

- Ruas Jalan Sodong – salam menghubungkan Desa Cilame – Buninagara – Sadu dengan kondisi rusak
- Ruas Jalan Louwimunding – Leuwikaray menghubungkan desa Sadu – Pamekaran – Padasuka dengan kondisi rusak

- Ruas Jalan Soreang – Panyirapan – Sukajadi yang menghubungkan Desa Soreang dengan Desa Sukajadi dengan kondisi sedang
- Ruas Jalan Jatisari – Cantilan menghubungkan Desa Jatisari dan Desa Jalegong dan merupakan jalan alternative dengan kondisi sedang
- Ruas Jalan Muara – Pameuntasan – Cilampeni menghubungkan Desa Kopo dan Pameuntasan dengan kondisi baik
- Ruas Jalan Sungapan – Cikoneng yang menghubungkan Kecamatan Soreang dengan Kecamatan Pasirjambu dengan kondisi sedang. Ruas jalan tersebut digunakan sebagai jalan alternative dari wilayah Sorang ke wilayah Pasirjambu dan Ciwidey.
- Ruas Jalan Kopo – Kutawaringin yang menghubungkan Desa Kopo – Kutawaringin – Cibonias – Jamban dengan kondisi sedang

5.5 Gambar Umum Industri Kecil Konveks di Kecamatan Soreang

5.5.1 Kebijakan Pengembangan industri kecil

Dengan lahirnya undang-undang no. 22 tahun 1999, tentang otonomi daerah dimana pembangunan dari sentralisasi ke desentralisasi, pembangunan harus diletakkan pada arah perubahan struktur, pemberdayaan masyarakat, dan kordinasi lintas sektoral dan regional. Pemerintahan sebagai fasilitator dan regulator harus berperan aktif dalam mengikuti arah perubahan tersebut. Perkembangan ekonomi lokal bergantung pada sumber daya lokalnya dengan memperhatikan keseimbangan antara pertumbuhan, pemerataan dan kelestariannya.

Pembangunan dilaksanakan dengan memperhatikan kondisi sosial budaya masyarakat beserta kondisinya, dengan meningkatkan peran seluruh masyarakat dalam proses perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan pembangunan.

Pemerintah daerah Kabupaten Bandung berupaya meningkatkan kegiatan ekonomi terutama disektor ekonomi pakaian jadi (industri konveeksi) yang telah cukup memiliki nama "*brand image*" (Laporan Pendamping dari Dinas UKM Propinsi Jabar Tahun 2006), dimana disebutkan bahwa salah satu-satunya desa di Kecamatan Soreang yakni Desa Soreang merupakan Desa pertumbuhan di Kabupaten Bandung dengan kegiatan ekonomi yang didominasi oleh industri

konveksi (pakaian jadi), yang berpotensi ekspor keluar wilayah, bahkan pada bulan Ramadhan sampai mengekspor barang ke Malaysia dan Brunei (Laporan Pendamping Dinas UKM dan Koperasi Kabupaten Bandung Tahun 2006). Perkembangan kegiatan ekonomi yang diselenggarakan tidak hanya mempertimbangkan aspek pertumbuhan saja, namun pemerataan dan kelestariannya sangat diperhatikan. Tujuannya adalah agar perkembangan ekonomi dapat tumbuh secara berkelanjutan, menyentuh semua lapisan masyarakat, dan menjaga kekhasan dalam kegiatan produksi, membentuk jaringan antar unit usaha dan sektor, dan produk-produk yang dihasilkan.

Kebijakan pembangunan tersebut belum terealisasi secara menyeluruh karena keterbatasan kualitas pelaksanaan program dan pendanaan, untuk tetap konsisten pada kebijaksanaan pembangunan yang telah dikeluarkannya. Namun demikian kondisi ekonomi masyarakat Kecamatan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang cukup baik dan meningkat, indikator kerena bangkit itu terlihat dengan terpilihnya salah satu desanya sebagai desa pertumbuhan. Tetapi perkembangan tersebut masih perlu diupayakan penataan dan peningkatan dari semua pihak, agar aspek pertumbuhan, pemerataan dan pelestarian dalam perekonomian masyarakat Soreang dapat lewud sehingga dapat memberikan dampak didalam meningkatkan derajat kehidupannya pada taraf hidup yang lebih baik dan merata serta dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya penjahit serta meningkatkan pertumbuhan ekonomi lokal, yaitu dengan kegiatan industri kecil konveksi ini dapat menumbuhkan kegiatan ekonomi lainnya.

3.5.2 Perkembangan Industri Konveksi di Kecamatan Soreang

Industri konveksi di Kecamatan Soreang diperkirakan berkembang pada tahun 1980 di Desa Soreang Kecamatan Soreang, Kabupaten Bandung, seiring dengan didirikannya terdahulu pasar Soreang yang berada di Desa Karamatmulya memiliki potensi yang cukup besar dalam penjualan pakaian jadi, sehingga mulailah bermunculan usaha konveksi yang berbasis rumah tangga (*home industry*) dengan hasil produksinya didistribusikan pada pasar lokal daerah dengan menggunakan teknologi dan peralatan yang sederhana. Bahan baku yang digunakanpun merupakan bahan yang memiliki corak dan bahan yang hampir sama,

sehingga desain produksi konveksi saat itu belum mengikuti perkembangan zaman dan hanya disesuaikan dengan selera dan daya beli pasar setempat.

Seiring dengan perkembangan zaman dan banyaknya informasi mengenai trend untuk pakaian jadi baik dari dalam negeri maupun luar negeri melalui media cetak (Koran, tabloid dan majalah), serta media audiovisual (televisi dan internet), sehingga menambah wawasan bagi para pengusaha konveksi untuk memiliki inovasi dalam membuat corak atau model baru ataupun memodifikasi model-model yang sudah ada disesuaikan dengan keinginan dari pasar. Produksi yang dihasilkan mendapatkan perhatian dari masyarakat dan banyak masyarakat yang tertarik, bukan hanya pasar lokal saja tetapi merambag ke pasar regional dan memberanikan diri untuk mencoba bersaing menjual hasil produksi pakaian jadinya di Kota Bandung, khususnya di Pasar Pasa (Kota Bandung), dengan semakin meningkatnya permintaan baik dari pasar lokal maupun regional sehingga menimbulkan permintaan terhadap barang menjadi tinggi untuk menanggulunginya para pengusaha mulai menarik bebrapa tenaga kerja tambahan guna mencapai target yang diinginkan oleh si pemesan atau pembeli dan mulai terjadi penyerapan tenaga kerja secara besar-besaran pada sektor industri, khususnya pada industri konveksi.

Peningkatan kegiatan konveksi ini tidak terlepas dari adanya penanaman investasi secara besar-besaran baik oleh pihak pelaku lokal (elit ekonomi desa) maupun dari pemerintah. Pesatnya perkembangan kegiatan industri konveksi ini ditunjukkan dengan tersebarnya kegiatan industri konveksi, bukan hanya di desa sorang saja tapi sudah mencapai 10 desa di Kecamatan Soreang dari total 18 desa. dan juga perkembangannya juga dilihat dari peningkatan jumlah tenaga kerja dari tahun ketahun yang mengalami peningkatan serta dibarengi dengan peningkatan pendapatannya. Untuk mengetahui perkembangan industri konveksi di Kecamatan Soreang dapat dilihat dari persebarannya yang tertera pada pada Tabel 3.16 di atas dan Gambar 3.5 di bawah.

3.5.3 Penyerapan Tenaga Kerja

Dengan semakin meluasnya pasar dan produksi pakaian jadi di Kecamatan Soreang, maka permintaan akan barang semakin banyak dan secara otomatis juga membutuhkan tenaga kerja yang banyak, sehingga dari tahun ketahun penyerapan

tenaga kerja untuk sektor industri kecil konveksi meningkat, untuk industri konveksi, baik hasil binaan Pemerintah Kabupaten Bandung maupun yang belum dibina untuk tahun 2005 sebesar 11.760 pekerja yang terserap seperti yang tertera pada **Tabel 3.13**, sedangkan untuk Skala Kabupaten Bandung sebesar 24.004 Pekerja

Tabel 3.13
Perbandingan Jumlah Industri Konveksi Di Kabupaten Bandung Dengan Di Kecamatan Soreang

Tahun	Kabupaten Bandung		Kecamatan Soreang	
	Unit Usaha	Tenaga Kerja	Unit Usaha	Tenaga Kerja
2001	1.465	8.994	160	1.125
2002	1.972	9.845	278	2.034
2003	2.025	10.035	279	1.408
2004	3.488	22.284	1.297	10.880
2005	3.500	24.004	1.317	11.760

Sumber: Dinas UKM dan Koperasi Kabupaten Bandung

3.5.4 Kondisi Ekonomi Tenaga Kerja

Seperti yang telah dijelaskan pada bab II, bahwa tenaga kerja terbagi menjadi 3 jenis yaitu tenaga kerja lokal, tenaga kerja migran dan tenaga kerja komuter (tenaga kerja yang berasal dari desa/lair yang masih satu Kecamatan/Kabupaten). Dalam studi ini yang akan diteliti adalah tenaga kerja migran dan tenaga kerja lokal, sedangkan untuk tenaga kerja komuter tidak memberikan penjabaran ekonomi melalui mekanismen sewa rumah/kontrakan kamar.

Pendapatan tenaga kerja dari dua jenis tenaga kerja tersebut relatif sama, yaitu memperoleh pendapatan dalam bentuk upah dari pabrik/industri berkisar antara Rp150.000-250.000 per minggu sedangkan jenis dan presentase pengeluarannya berbeda (lihat pada lampiran).

A. Pendapatan Tenaga Kerja

Pendapatan yang diterima oleh tenaga kerja adalah pendapatan yang berasal dari upah. Pendapatan tenaga kerja buruh industri di Kecamatan Soreang berdasarkan dari data primer (100 responden) besarnya upah yang diterima oleh tenaga kerja adalah sekitar 20 orang (60%) menyebutkan bahwa upah yang diterima kurang dari 200.000/minggu dan sekitar 80 orang (80%) yang memperoleh upah lebih dari 200.000 – 350.000/minggu. Untuk melihat dalam lagi, mengenai upah

yang diterima tersebut cukup atau tidaknya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, maka tenaga kerja yang memperoleh upah di bawah 200.000 sering mengalami kekurangan, terutama bagi pekerja yang sudah memiliki tanggungan keluarga. Dan berdasarkan pengolahan data primer, maka rata-rata pendapatan tersebut ialah Rp.735.500/bulan atau Rp183.875,minggu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Tabel 3.13**

Seorang responden yang bernama Ali (tenaga kerja local) memperoleh upah sebesar 150.000/minggu, dengan melakukan lembur 3 kali dalam seminggu. Penghasilan tenaga kerja industri konveksi tergantung dari banyaknya produksi yang bisa diselesaikan oleh para pekerja dan juga tergantung dari tingkat kesulitannya, jika yang diselesaikannya banyak serta tingkat kesulitannya tinggi maka pendapatannya akan naik dan sebaliknya.

Empat Dacang (Tenaga kerja yang sudah berkeluarga dan memiliki satu orang anak), menyatakan bahwa ia telah bekerja sebagai buruh industri konveksi sebagai penjahit pakaian penghasilannya saat ini adalah 200.000/minggu, itu juga hasil tambahan dari kerja lemburnya selama 2 kali dalam seminggu, untuk membiayai anak istrinya, karena istrinya tidak bekerja hanya sebagai ibu rumah tangga, dan anaknya sudah sekolah dan butuh biaya untuk pendidikan.

Jumlah pendapatan yang telah diterima oleh para buruh masih dirasakan kurang untuk sebagian para pekerja, khususnya yang sudah berkeluarga, dengan biaya pendidikan dan kesehatan yang mahal dan juga harga barang sembako (sembilan bahan pokok) yang tidak stabil harganya, sehingga ada keinginan untuk mencari pekerjaan yang lebih besar penghasilannya dari pekerjaan ini.

B. Pengeluaran Tenaga Kerja

Pola pengeluaran tenaga kerja sedikit berbeda bila dibandingkan dengan pola pendapatannya, artinya pola pengeluaran tenaga kerja migran maupun tenaga kerja local/asli telah memberikan dampak penjalaran ekonomi terhadap kegiatan ekonomi masyarakat di Kecamatan Sorong.

Pengeluaran yang dilakukan tenaga kerja migran secara umum meliputi pengeluaran untuk mangan (kebutuhan sehari-hari), sewa rumah/kontrakan, menabung, dan pengiriman uang ke kampung.

Pengeluaran yang dilakukan oleh tenaga kerja industri konveksi berupa pengeluaran untuk makan, sewa rumah bagi tenaga kerja migrant, tabungan, mengirim uang ke kampung halaman (*remittances*) dan pengeluaran lain-lain (kesehatan, pendidikan, rekreasi, transportasi dan sebagainya). Adapun rata-rata pengeluarannya per bulan adalah sebagai berikut:

- Makan sebesar Rp 200.800 atau 27,30 % dari total pendapatan
- Sewa rumah untuk tenaga kerja migrant sebesar Rp 26.500 atau 3,60 % dari total pendapatan
- Remittances sebesar Rp 50.750 atau 6,90 % dari total pendapatan
- Menabung sebesar Rp 119.350 atau 16,22 % dari total pendapatan
- Lain-lain sebesar Rp 338.100 atau 45,96 % dari total pendapatan

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Tabel 3.14**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap para tenaga kerja, khususnya tenaga kerja migrant diperoleh informasi, bahwa untuk memenuhi kebutuhan primer dan sekundernya, seperti sandang, pangan dan papan mereka memperolehnya atau menggunakan fasilitas yang berada di desa tempatnya bekerja atau di desa lain tapi masih dalam satu Kecamatan Soreang, sedangkan untuk memenuhi kebutuhan tertier mereka memperoleh dari luar Kecamatan Soreang, yakni ke Kecamatan Margahayu (Pasar Sayati) ataupun ke Kota Bandung. Begitu pula mengenai kebutuhan menyewa rumah/kontrakan, hampir sebagian tenaga kerja migrant cenderung memilih tempat kontrakan yang dekat dengan lokasi kerja, untuk menghemat biaya transportasi.

Tabel 3.14

Jaws PDF Creator

EVALUATION
VALUTAZIONE
EVALUATION
EVALUACIÓN
EVALUATION

Jaws PDF Creator

EVALUATION
VALUTAZIONE
EVALUATION
EVALUACIÓN
EVALUATION

Jaws PDF Creator

EVALUATION
VALUTAZIONE
EVALUATION
EVALUACIÓN
EVALUATION

Jaws PDF Creator

EVALUATION
VALUTAZIONE
EVALUATION
EVALUACIÓN
EVALUATION

3.6 Kondisi Kegiatan Ekonomi Masyarakat di Kecamatan Soreang

3.6.1 Kegiatan Membuka Toko, kios dan Warung makan

Kegiatan ekonomi yang memperoleh keuntungan langsung dari adanya kegiatan industri konveksi, khususnya dari kegiatan yang dilakukan oleh para tenaga kerja industri adalah kegiatan ekonomi seperti toko, kios yang menjual kebutuhan sehari-hari selain untuk makan dan juga warung makan sebagai tempat makan bagi para pekerja industri konveksi, khususnya bagi pekerja migran.

Kegiatan membuka toko, kios dan warung makan memberikan dampak yang menguntungkan, hal ini bisa dilihat dari tingkat pendapatan yang diperoleh oleh para pemiliknya sesuai dengan lamanya mereka telah memulai usaha dagangannya. Untuk lebih jelasnya mengenai modal dan pendapatan dari pemilik toko/kios/warung makan dapat dilihat pada **Tabel 3.15** dan **Tabel 3.16** di bawah ini.

Tabel 3.15

Modal Pemilik Toko/Kios/Warung Makan

Modal	Jumlah
< Rp 200.000	6
Rp. 200.000-Rp 500.000	25
> Rp.500.000	12
Total	43

Sumber : Survei Primer, 2007

Tabel 3.16

Pendapatan Pemilik Toko/Kios/Warung Makan

Pendapatan	Jumlah
< Rp 500.000	11
Rp. 500.000-Rp 1.000.000	24
> Rp.1.000.000	9
Total	44

Sumber : Survei Primer, 2007

Maju tidaknya usaha yang dilakukan oleh sebagian masyarakat di Kecamatan Soreang yang membuka usaha Toko/Kios/Warung, tergantung juga dari lamanya mereka membuka usaha karena menurut hasil wawancara semakin lama mereka telah mendirikan usahanya maka konsumen yang menjadi pelanggan

tetapnya semakin bertambah, baik yang berasal dari pekerja industri kecil konveksi maupun masyarakat sekitarnya.

3.6.2 Membuka Sewa Rumah/Kontrakan

Kegiatan ekonomi lokal yang timbul akibat adanya kegiatan industri konveksi adalah kegiatan membuka sewa rumah/kontrakan bagi tenaga kerja yang berasal dari luar wilayah Kecamatan Soreang, terutama bagi tenaga kerja industri konveksi. Akan tetapi kegiatan ekonomi ini tidak terinventarisasi dalam data sekunder (Lembar Kuisioner) karena tidak memberikan keuntungan begitu besar terhadap perekonomian masyarakat, dan jumlah dari pemilik rumah sewa ini tidak terdapat pada data jumlah penduduk menurut mata pencaharian penduduk di Kecamatan Soreang, karena kegiatan ini merupakan usaha sampingan atau tambahan dimana pekerjaan sesungguhnya bukan sebagai orang yang menewakan tetapi sebagai pekerja di bidang lain. Untuk mengetahui berapa pendapatan yang diperoleh pemilik rumah sewa dapat dilihat dari pengeluaran tenaga kerja migrant yang dikeluarkan untuk membayar sewa rumah, dan untuk hasilnya dapat dilihat pada analisis pendapatan pemilik rumah sewa/kontrakan pada Bab IV.

Jaws PDF Creator

EVALUATION
VALUTAZIONE
EVALUATION
EVALUACIÓN
EVALUATION